



Nivedana

Jurnal Komunikasi dan Bahasa

E-ISSN: 2723-7664



@ the Author(s) 2026

Volume 7, Number 2, April – June 2026

Submitted Feb 13, 2026

Revised Mar 16, 2026

Accepted Apr 18, 2026

DOI : <https://doi.org/10.53565/nivedana.v7i1.2242>

KOMUNIKASI *TERAPEUTIK* SEBAGAI UPAYA KONSELOR DALAM MENGHADAPI KRISIS KESEHATAN MENTAL PADA USIA REMAJA

Fathiyah Azizah¹ Anak Agung Meisya Dewi², Saeful Anwar Hidayat³

Abstract

Therapeutic communication is an essential element in providing quality nursing care to patients. This study aims to evaluate strategies to improve the implementation of therapeutic communication in dealing with suicide cases in adolescence. Research methods use literature review to analyze relevant articles from online databases such as Google Scholar. The results of the search show that therapeutic communication is able to create a strong relationship between the counselor and the client as the client feels heard, understood, and supported thoroughly at the time of the counseling session. In addition, the search results show that communication approaches are inclusive and support a safe and open environment for teenagers to express their feelings and thoughts without fear of being judged or ignored. Thus, collaboration between educational institutions, psychologists, and communities is necessary to help create a safer and more supportive environment for adolescents' mental health and reduce the risk of suicide.

Keywords: *Adolescence, Counselor, Suicide, Therapeutic Communication.*

Abstrak

Komunikasi terapeutik menjadi elemen esensial dalam memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas kepada pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi guna meningkatkan implementasi komunikasi terapeutik dalam mengatasi kasus bunuh diri pada usia remaja. Metode penelitian menggunakan literature review untuk menganalisis artikel-artikel relevan dari database online seperti Google Scholar. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik mampu menciptakan hubungan yang kuat antara konselor dan klien karena klien merasa didengar, dipahami, dan didukung secara menyeluruh pada saat sesi konseling berlangsung. Selain itu, hasil penelusuran menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang inklusif dan mendukung lingkungan yang aman dan terbuka bagi remaja untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran mereka tanpa takut dihakimi atau diabaikan. Dengan demikian, kolaborasi antara instansi pendidikan, psikolog, dan komunitas sangat diperlukan guna membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi kesehatan mental remaja serta mengurangi risiko bunuh diri.

Kata Kunci: Bunuh Diri, Komunikasi Terapeutik, Konselor, Remaja.

¹ Ilmu Komunikasi, Universitas Ummi Bogor, email: fathiyahazizah23@gmail.com

² Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom, email: Meisyadewi02@gmail.com

³ Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom, email Saefulanwarhi@gmail.com

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 7, Number 2, April – June 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan bagian penting dari kesejahteraan individu karena memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa tahun terakhir, persoalan kesehatan mental menjadi isu yang semakin mendesak, baik secara global maupun nasional. Di Indonesia, masalah kesehatan jiwa masih menunjukkan angka yang tinggi. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa lebih dari 19 juta penduduk usia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional dan lebih dari 12 juta mengalami depresi. Selain itu, kasus bunuh diri juga terus menjadi perhatian serius karena berkaitan dengan tekanan psikologis, kecemasan, depresi, dan rendahnya dukungan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesehatan mental merupakan persoalan yang layak diteliti karena berdampak langsung pada kualitas hidup individu dan ketahanan sosial masyarakat.

Dalam konteks anak dan remaja, kesehatan mental perlu mendapat perhatian khusus karena masa perkembangan ini merupakan fase penting dalam pembentukan emosi, perilaku, dan kemampuan sosial. Menurut perspektif psikologi perkembangan, anak yang mengalami tekanan psikologis secara terus-menerus cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Santrock menjelaskan bahwa perkembangan sosial-emosional anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan yang suportif, sedangkan gangguan pada aspek ini dapat memunculkan kecemasan, perilaku agresif, menarik diri, atau kesulitan beradaptasi. Dengan demikian, penanganan kesehatan mental pada anak tidak cukup hanya melalui intervensi medis, tetapi juga memerlukan pendekatan psikologis dan komunikasi yang tepat.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam membantu individu yang mengalami masalah kesehatan mental adalah komunikasi terapeutik (Ramadhani et al., 2024). Komunikasi terapeutik merupakan bentuk komunikasi profesional yang dirancang secara sadar untuk membantu klien memahami kondisi dirinya, mengurangi beban emosional, serta menemukan cara yang lebih adaptif dalam menghadapi masalah. Dalam konteks konseling, komunikasi terapeutik tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan yang aman, empatik, dan penuh kepercayaan antara konselor dan klien (Siregar & Irfan, 2025).

Secara teoritis, pentingnya komunikasi terapeutik dapat dijelaskan melalui pendekatan client-

centered counseling dari Carl Rogers. Rogers menekankan bahwa proses bantuan psikologis akan berjalan efektif apabila konselor mampu menghadirkan tiga kondisi utama, yaitu empati, penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard), dan keaslian (genuineness). Ketiga unsur tersebut menjadi fondasi hubungan konseling yang sehat karena membantu klien merasa diterima, dipahami, dan aman untuk mengungkapkan pengalaman batinnya. Dalam konteks kesehatan mental anak, pendekatan ini menjadi sangat penting karena anak cenderung membutuhkan suasana komunikasi yang tidak menghakimi agar mampu mengekspresikan perasaan dan masalah yang dialaminya.

Selain itu, komunikasi terapeutik juga relevan dengan pandangan Stuart dan Laraia yang menempatkan hubungan terapeutik sebagai proses interpersonal yang bertujuan membantu klien mencapai pertumbuhan emosional dan perubahan perilaku yang lebih positif (Arifin et al., 2025). Artinya, keberhasilan konseling tidak hanya ditentukan oleh teknik yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas komunikasi antara konselor dan klien. Semakin baik kualitas komunikasi terapeutik yang dibangun, semakin besar peluang klien untuk mengalami pemulihan psikologis dan peningkatan kesejahteraan mental.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik memiliki peran penting dalam berbagai konteks layanan kesehatan dan pendampingan psikologis. Penelitian Zivanovic (2017) menegaskan bahwa komunikasi terapeutik merupakan elemen penting dalam layanan kesehatan karena mampu membantu meredakan ketegangan emosional pasien dan meningkatkan kualitas perawatan (Zivanovic & Ciric, 2017). Penelitian Dulwahab et al. (2020) juga menunjukkan bahwa strategi komunikasi terapeutik berperan penting dalam pendampingan korban kekerasan seksual karena membantu korban merasa aman dan didukung saat mengungkapkan pengalaman traumatisnya (Dulwahab et al., 2020). Sementara itu, penelitian Febriyanti et al. (2020) menemukan bahwa komunikasi terapeutik perawat berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien praoperasi (Febriyanti et al., 2020). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik efektif digunakan dalam membantu individu yang mengalami tekanan psikologis.

Meskipun demikian, penelitian mengenai komunikasi terapeutik masih lebih banyak dilakukan pada konteks layanan kesehatan umum, pasien rumah sakit, atau korban trauma tertentu. Kajian yang secara khusus menempatkan komunikasi terapeutik sebagai pendekatan konseling

dalam mendukung kesehatan mental anak masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperjelas peran komunikasi terapeutik dalam membantu penanganan masalah kesehatan mental, khususnya pada anak, melalui pendekatan konseling yang empatik, suportif, dan berorientasi pada kebutuhan psikologis klien.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi terapeutik dalam mendukung penanganan kesehatan mental anak melalui pendekatan konseling.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review atau kajian pustaka dengan tujuan mengkaji secara sistematis konsep, strategi, dan praktik komunikasi terapeutik yang diterapkan oleh konselor dalam konteks konseling dan kesehatan mental. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif melalui analisis terhadap berbagai hasil penelitian sebelumnya, sekaligus mengidentifikasi pola, kesenjangan penelitian, serta kontribusi teoretis yang relevan bagi pengembangan kajian komunikasi terapeutik dalam praktik konseling. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif-deskriptif dengan menekankan analisis isi terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berupa artikel penelitian ilmiah yang secara langsung membahas praktik komunikasi terapeutik dalam konteks konseling atau kesehatan mental. Karakteristik sumber data primer dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel merupakan hasil penelitian empiris yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah; (2) memiliki metode penelitian yang jelas; (3) membahas secara langsung komunikasi terapeutik dalam praktik konseling; dan (4) diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir. Sementara itu, data sekunder berupa buku akademik dan literatur pendukung yang digunakan untuk memperkuat landasan teori penelitian.

Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah daring seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan repositori akademik lainnya. Proses pencarian menggunakan kata kunci “komunikasi terapeutik”, “therapeutic communication”, “konselor”, dan “konseling”. Dari hasil penelusuran tersebut, literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditentukan, yaitu relevansi topik, tahun publikasi, serta kredibilitas sumber. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh sepuluh artikel utama yang dinilai paling relevan untuk dianalisis

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 2, April – June 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

lebih lanjut sebagai sumber data primer.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pembacaan kritis, pengodean tematik, dan sintesis temuan. Pada tahap pembacaan kritis, setiap artikel dianalisis untuk memahami tujuan penelitian, konsep komunikasi terapeutik yang digunakan, serta strategi komunikasi yang diterapkan oleh konselor. Selanjutnya dilakukan pengodean tematik untuk mengelompokkan temuan ke dalam beberapa tema utama, seperti peran konselor, tahapan komunikasi terapeutik, serta tantangan dalam praktik konseling. Tahap terakhir adalah sintesis temuan dengan membandingkan dan mengintegrasikan hasil dari berbagai literatur sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai komunikasi terapeutik dalam praktik konseling.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui keterlacakan sumber literatur, penggunaan artikel ilmiah yang kredibel, serta perbandingan lintas penelitian sehingga hasil kajian memiliki dasar akademik yang kuat dan relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis kesehatan mental pada remaja dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis, sosial, dan lingkungan. Tekanan akademik, konflik keluarga, perundungan, perubahan sosial yang cepat, serta fase pencarian identitas menjadi faktor dominan yang memperburuk kondisi kesehatan mental remaja. Fenomena ini tercermin pada meningkatnya kasus bunuh diri di Indonesia, dengan 2.112 kasus dalam sebelas tahun terakhir dan 985 di antaranya melibatkan remaja (Alexsander, 2023). Secara global, bunuh diri menempati peringkat keempat penyebab kematian pada kelompok usia 15–29 tahun, yang sebagian besar berkaitan langsung dengan gangguan kesehatan mental yang tidak tertangani secara optimal (World Health Organization, 2019).

Kerentanan remaja terhadap gangguan kesehatan mental ditandai oleh perubahan suasana hati yang ekstrem, gangguan pola tidur dan makan, penurunan energi dan minat, serta kecenderungan menarik diri atau menunjukkan perilaku destruktif. Faktor psikososial seperti rendahnya efikasi diri, minimnya dukungan sosial, dan tingginya tingkat depresi berkontribusi signifikan terhadap munculnya ide bunuh diri pada remaja usia 12–20 tahun, Rahma dalam (Alexsander, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis kesehatan mental pada remaja tidak berdiri secara individual, melainkan terbentuk dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal.

Analisis terhadap sepuluh artikel ilmiah menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 2, April – June 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

merupakan pendekatan yang efektif dalam menangani krisis kesehatan mental pada remaja. Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya hubungan yang aman, empatik, dan suportif antara konselor dan klien, sehingga remaja dapat mengekspresikan perasaan, pikiran, serta pengalaman traumatis tanpa rasa takut dihakimi (Zivanovic & Ciric, 2017). Hubungan terapeutik yang kuat memudahkan konselor dalam memahami kondisi emosional klien secara lebih mendalam, baik melalui komunikasi verbal maupun non-verbal. Empati, kehadiran penuh perhatian, keaslian, serta kemampuan mendengarkan secara aktif menjadi elemen utama dalam komunikasi terapeutik yang efektif. Penerapan unsur-unsur tersebut membantu remaja mengurangi beban psikologis, mengelola kecemasan, serta meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri selama proses konseling (Dulwahab et al., 2020; Febriyanti et al., 2020). Komunikasi terapeutik berfungsi tidak hanya sebagai media penyampaian pesan, tetapi sebagai instrumen pemulihan psikologis yang berorientasi pada kesejahteraan emosional klien.

Peran komunikasi terapeutik terlihat signifikan dalam pencegahan krisis kesehatan mental. Konselor memanfaatkan komunikasi terapeutik untuk membantu remaja mengenali stres, konflik interpersonal, tekanan akademik, serta faktor risiko psikologis sejak dini. Proses ini mendorong peningkatan kesadaran diri, penguatan efikasi diri, dan pengembangan strategi koping yang adaptif. Kemampuan resiliensi yang terbentuk melalui interaksi terapeutik menjadi faktor pelindung penting bagi remaja dalam menghadapi tekanan hidup dan mencegah eskalasi gangguan mental (Kaligis et al., 2021).

Kolaborasi antara konselor, sekolah, dan keluarga memperkuat efektivitas komunikasi terapeutik dalam menangani dan mencegah krisis kesehatan mental pada remaja. Konselor yang berorientasi pada kesejahteraan siswa perlu bekerja sama dengan guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang suportif, aman, dan responsif terhadap kebutuhan psikologis remaja (Moesarofah, 2023; Rachman, 2016). Sinergi ini memungkinkan deteksi dini masalah kesehatan mental serta pemberian dukungan yang berkelanjutan.

Komunikasi terapeutik merupakan upaya promotif, preventif, dan kuratif terhadap krisis kesehatan mental pada remaja. Melalui relasi terapeutik yang empatik dan kolaboratif, konselor membantu remaja memahami kondisi psikologisnya, mengelola emosi secara sehat, serta mengembangkan pola pikir dan perilaku yang lebih adaptif. Pendekatan ini memperkuat ketahanan mental remaja dan berkontribusi signifikan dalam menurunkan risiko gangguan kesehatan mental

dan ide bunuh diri.

Kasus bunuh diri pada remaja merupakan permasalahan kesehatan mental yang semakin mengkhawatirkan baik secara global maupun nasional. Data yang dilaporkan oleh World Health Organization menunjukkan bahwa bunuh diri menjadi penyebab kematian terbesar keempat pada kelompok usia 15–29 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap tekanan psikologis, sehingga membutuhkan dukungan emosional dan pendekatan komunikasi yang tepat dalam proses penanganannya. Dalam konteks ini, peran konselor menjadi sangat penting dalam membantu remaja mengelola konflik emosional, memahami kondisi psikologisnya, serta membangun mekanisme koping yang lebih adaptif.

Hasil analisis terhadap sepuluh artikel ilmiah menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik memiliki peran strategis dalam menangani krisis kesehatan mental pada remaja. Komunikasi terapeutik tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan antara konselor dan klien, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan interpersonal yang empatik, suportif, dan penuh kepercayaan. Hubungan terapeutik yang terbentuk melalui komunikasi yang efektif memungkinkan remaja untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, serta pengalaman traumatis secara terbuka tanpa rasa takut dihakimi. Kondisi ini menjadi sangat penting karena banyak remaja yang mengalami tekanan psikologis cenderung kesulitan mengungkapkan perasaan mereka secara langsung.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi terapeutik merupakan pendekatan komunikasi interpersonal yang memiliki fungsi terapeutik dalam proses pemulihan psikologis klien. Dalam perspektif ilmu komunikasi, komunikasi terapeutik dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi interpersonal yang berorientasi pada empati, kehadiran penuh perhatian, serta kemampuan mendengarkan secara aktif. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya hubungan komunikasi yang lebih manusiawi dan suportif, sehingga komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran informasi, tetapi juga sebagai instrumen pemulihan emosional bagi individu yang mengalami tekanan psikologis.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Zivanovic (2017) yang menegaskan bahwa komunikasi terapeutik memiliki peran penting dalam meredakan ketegangan emosional pasien dan membantu individu membangun kembali kontrol terhadap kondisi psikologisnya (Zivanovic & Ciric, 2017). Selain itu, penelitian Kaligis et al. (2021) menunjukkan bahwa hubungan yang suportif antara konselor dan remaja dapat meningkatkan resiliensi psikologis serta membantu remaja

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 2, April – June 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

menghadapi tekanan hidup secara lebih adaptif (Kaligis et al., 2021). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan proses konseling tidak hanya ditentukan oleh metode atau teknik terapi yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas komunikasi yang dibangun antara konselor dan klien.

Dari perspektif pengembangan ilmu komunikasi, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat kajian komunikasi terapeutik sebagai bagian dari komunikasi interpersonal dalam konteks kesehatan mental. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik tidak hanya relevan dalam layanan kesehatan atau keperawatan, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam praktik konseling pendidikan dan penanganan krisis psikologis pada remaja. Dengan demikian, kajian ini memperluas pemahaman mengenai fungsi komunikasi sebagai sarana intervensi psikologis yang mampu membantu individu mengelola emosi, membangun kesadaran diri, serta mengembangkan strategi pemecahan masalah secara lebih adaptif.

Selain kontribusi akademik, penelitian ini juga memiliki implikasi penting bagi kepentingan publik, khususnya dalam upaya pencegahan krisis kesehatan mental pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membantu remaja mengatasi tekanan psikologis, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengurangi risiko munculnya ide bunuh diri. Oleh karena itu, penerapan komunikasi terapeutik perlu diperkuat dalam berbagai lingkungan sosial, terutama di sekolah melalui layanan konseling yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa.

Lebih lanjut, kolaborasi antara konselor, guru, dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan komunikasi terapeutik. Lingkungan sosial yang suportif memungkinkan deteksi dini terhadap masalah kesehatan mental remaja serta pemberian dukungan emosional yang berkelanjutan. Melalui sinergi tersebut, upaya promotif, preventif, dan kuratif terhadap krisis kesehatan mental remaja dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, komunikasi terapeutik dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan komunikasi yang memiliki nilai strategis dalam penanganan kesehatan mental remaja. Melalui relasi komunikasi yang empatik dan suportif, konselor dapat membantu remaja memahami kondisi psikologisnya, mengelola emosi secara lebih sehat, serta mengembangkan pola pikir yang lebih positif dan adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan..

KESIMPULAN

Hasil kajian terhadap sepuluh artikel ilmiah menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik memiliki peran penting dalam menangani krisis kesehatan mental pada remaja. Pendekatan komunikasi yang empatik, suportif, dan berorientasi pada kebutuhan psikologis klien memungkinkan terbentuknya hubungan terapeutik yang aman antara konselor dan remaja. Hubungan tersebut membantu remaja mengekspresikan perasaan, memahami kondisi psikologisnya, serta mengembangkan strategi koping yang lebih adaptif dalam menghadapi tekanan hidup.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik tidak hanya berfungsi sebagai teknik komunikasi dalam praktik konseling, tetapi juga sebagai pendekatan komunikasi interpersonal yang berkontribusi terhadap proses pemulihan psikologis remaja. Dalam perspektif pengembangan ilmu komunikasi, penelitian ini memperkuat kajian komunikasi terapeutik sebagai bagian dari komunikasi interpersonal yang memiliki fungsi strategis dalam penanganan krisis kesehatan mental.

Selain memberikan kontribusi akademik, penelitian ini juga memiliki implikasi bagi kepentingan publik, khususnya dalam upaya pencegahan krisis kesehatan mental pada remaja. Penerapan komunikasi terapeutik oleh konselor, guru, dan tenaga kesehatan mental dapat membantu menciptakan ruang komunikasi yang aman bagi remaja untuk mengungkapkan masalah psikologis yang mereka hadapi. Oleh karena itu, penguatan keterampilan komunikasi terapeutik dalam layanan konseling di sekolah maupun lembaga kesehatan mental menjadi langkah penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis remaja serta menekan risiko munculnya gangguan kesehatan mental yang lebih serius.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexsander, H. B. (2023). *Ada 985 Kasus Bunuh Diri Remaja, Kesehatan Mental Penyebab Utama*. Kompas. <https://lestari.kompas.com/read/2023/12/17/162703186/ada-985-kasus-bunuh-diri-remaja-kesehatan-mental-penyebab-utama>
- Arifin, H., Satriah, L., Adhani, A., Rifaldi, I., Susilawati, N., Adawiyah, A., Al Fatih, M., Kurniawan, K., Iim, A., Daulay, T., & Pamungkas, P. (2025). *Komunikasi terapeutik : manfaat, dan aplikasinya dalam komunikasi penyiaran Islam*. CV. Green Publishger Indonesia.
- Dulwahab, E., Huriyani, Y., & Muhtadi, A. S. (2020). Strategi komunikasi terapeutik dalam pengobatan korban kekerasan seksual. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1). <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.21878>

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 7, Number 2, April – June 2026/ nivedana@radenwijaya.ac.id

- Febriyanti, F., Sutresna, I. N., & Prihandini, C. W. (2020). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pra Operasi. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 4(1). <https://doi.org/10.36474/caring.v4i1.131>
- Kaligis, F., Ismail, R. I., Wiguna, T., Prasetyo, S., Indriatmi, W., Gunardi, H., Pandia, V., & Magdalena, C. C. (2021). Mental Health Problems and Needs among Transitional-Age Youth in Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 2021, Vol. 18, Page 4046, 18(8), 4046. <https://doi.org/10.3390/ijerph18084046>
- Moesarofah, M. (2023). IDENTIFIKASI PERAN KONSELOR SEKOLAH DALAM LAYANAN KESEHATAN MENTAL BERBASIS SEKOLAH. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i2.13>
- Rachman, A. (2016). Peranan Konselor Dalam Meminimalisir Perilaku Bullying Di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 2(2).
- Ramadhani, F. E., Maulana, Z. A., & Budiantoro, W. (2024). Analisis Konsep Jiwa dalam Perspektif Komunikasi Terapeutik. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(2), 437–460. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i2.1184>
- Siregar, R. A., & Irfan, M. (2025). Peran Komunikasi Interpersonal dalam Intervensi Pekerjaan Sosial: Kajian Konseptual dan Literatur. *Share: Social Work Journal*, 15(1), 13–21. <https://doi.org/10.40159/share.v15i1>
- Zivanovic, D., & Ciric, Z. (2017). Therapeutic communication in health care. *SciFed Nursing & Healthcare Journal*, 1(2).